

**HUBUNGAN ANTARA AQIDAH AKHLAK DENGAN
KESEJAHTERAAN SISWA DI SEKOLAH**

NASKAH PUBLIKASI

*Diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Dalam Mencapai Derajat Sarjana
(S-1) Psikologi dan Derajat Sarjana (S-1) Tarbiyah*



Oleh :

TINA ULFATUL LAILI

F 100100213 / G 000100222

**TWINNING PROGRAM
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2014**

**HUBUNGAN ANTARA AQIDAH AKHLAK DENGAN
KESEJAHTERAAN SISWA DI SEKOLAH**

NASKAH PUBLIKASI

*Diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Dalam Mencapai Derajat Sarjana
(S-1) Psikologi dan Derajat Sarjana (S-1) Tarbiyah*

Oleh :

TINA ULFATUL LAILI

F 100100213 / G 000100222

**TWINNING PROGRAM
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2014**

HUBUNGAN ANTARA AQIDAH-AKHLAK DENGAN KESEJAHTERAAN SISWA DI SEKOLAH

Diajukan oleh :

TINA ULFATUL LAILI

F100100213 / G 000100222

Telah disetujui untuk dipertahankan

di depan Dewan Penguji

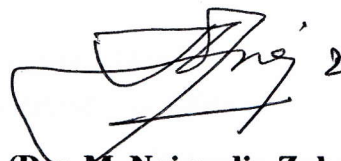
Telah disetujui oleh :

Pembimbing I



(Dra. Juliani Prasetyaningrum, M.Si.)

Pembimbing II



(Drs. M. Najmudin Zuhdi, M.Ag.)

**HUBUNGAN ANTARA AQIDAH AKHLAK DENGAN
KESEJAHTERAAN SISWA DI SEKOLAH**

Diajukan oleh :

TINA ULFATUL LAILI

F 100100213 / G 000100222

Telah disetujui untuk dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal, 9 Desember 2014

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Penguji Utama

Dra. Juliani Prasetyaningrum, M.Si.



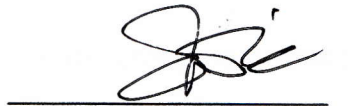
Penguji Pendamping I

Drs. M. Najmudin Zuhdi, M.Ag.



Penguji Pendamping II

Dra. Wiwin Dinar Pratisti, M.Si.



Penguji Pendamping III

Dra. Mahasri Shobahiya, M.Ag.



Surakarta, 9 Desember 2014
Universitas Muhammadiyah Surakarta


Fakultas Psikologi
Dekan
(Taufik, M.Si., Ph.D.)


Fakultas Agama Islam
Dekan
(Dr. M Abdul Fattah Santoso, M.Ag.)

HUBUNGAN ANTARA AQIDAH AKHLAK DENGAN KESEJAHTERAAN SISWA DI SEKOLAH

Tina Ulfatul Laili

Juliani Prasetyaningrum, M. Najmudin Zuhdi
Fakultas Psikologi dan Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Tinaulfatul@gmail.com

ABSTRAK

Sekolah yang baik adalah sekolah yang diharapkan mampu memberikan pengalaman terbaik bagi siswa sehingga membuat siswa-siswanya merasa sejahtera (*well-being*) karena kesejahteraan siswa (*student well-being*) mempengaruhi hampir seluruh aspek bagi optimalisasi fungsi siswa di sekolah. Tujuan utama pada penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara aqidah akhlak dengan kesejahteraan siswa di sekolah. Hipotesis yang diajukan yaitu terdapat hubungan positif antara aqidah akhlak dengan kesejahteraan siswa di sekolah. Subyek penelitian adalah siswa siswi SMP swasta di Surakarta kelas VIII E & F dan IX E & G berjumlah 87. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji korelasi *product moment* dengan menggunakan program bantu SPSS 19,0 *For Windows Program*. Berdasarkan hasil analisis *product moment* diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,425; $p = 0,000$ ($p < 0,05$) artinya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara aqidah akhlak dengan kesejahteraan siswa di sekolah. Tingkat aqidah akhlak tergolong tinggi sebesar 163,45 dan tingkat kesejahteraan siswa di sekolah tergolong tinggi sebesar 49,5. Sumbangan efektif antara variabel aqidah akhlak dengan kesejahteraan siswa di sekolah sebesar 18%, yang berarti masih terdapat 82% faktor lain yang mempengaruhi kesejahteraan siswa di sekolah seperti harga diri, kontrol diri, pendidikan, tujuan hidup, relasi sosial.

Kata kunci : *aqidah akhlak, kesejahteraan siswa, relasi sosial*

PENDAHULUAN

Sekolah yang baik adalah sekolah yang diharapkan mampu memberikan pengalaman terbaik bagi siswa sehingga membuat siswa-siswanya merasa sejahtera (*well-being*) karena kesejahteraan siswa (*student well-being*) mempengaruhi hampir seluruh aspek bagi optimalisasi fungsi siswa di sekolah (Smith, R. dkk, 2010).

Kesejahteraan di sekolah merupakan penilaian subjektif siswa terhadap keadaan sekolahnya yang meliputi *having, loving, being*, dan *health* (Konu & Rimpelä, 2002). *School well-being* merupakan sebuah model yang berdasar pada *well-being* yang dikembangkan oleh Allardt (dalam Konu & Rimpelä, 2002). Konsep *well-being* itu sendiri berasal dari khasanah tradisi sosiologi (Allardt dalam Alanen,et al., 2002). Allardt mendefinisikan *well-being* sebagai sebuah keadaan yang memungkinkan individu untuk memenuhi kebutuhan dasarnya (dalam Konu & Rimpelä, 2002).

Banyak kasus pada siswa SMP sekarang ini anak-anak terdorong berbuat nekat akibat ejekan, cemoohan dan olok-olok teman-teman mereka.

Ejekan, cemoohan, olok-olok mungkin terkesan sepele dan terlihat wajar. Namun pada kenyataannya hal-hal tersebut dapat menjadi senjata tak kenal ampun yang secara perlahan tapi pasti dapat menghancurkan seorang anak. Aksi-aksi negatif serupa itu adalah sebagian wujud dari *bullying*.

Remaja merupakan fase usia paling penting dalam bidang pembentukan dan pembinaan kepribadian seseorang. Apabila seseorang berhasil melewati fase ini dengan baik, itu artinya ia akan hidup dengan jiwa yang sehat dan kepribadian yang ideal (Jamaluddin, 2004).

Dalam konteks Indonesia, kesejahteraan juga menjadi titik perhatian sebagaimana tampak pada keseluruhan nafas Undang-undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang kesejahteraan anak, serta Undang-undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Perlindungan Anak. Dalam UU tentang Kesejahteraan Anak, pasal 1 disebutkan bahwa kesejahteraan anak adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangan anak dengan wajar,

baik secara rohani, jasmani maupun sosial. Kesejahteraan anak diusahakan terutama untuk penunhan kebutuhan pokok anak sebagaimana yang dinyatakan pada Pasal 2 UU Kesejahteraan Anak. Pada penjelasan terhadap pasal 2 tersebut dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kebutuhan pokok anak adalah pangan, sandang, pemukiman, pendidikan, dan kesehatan. Dalam perspektif Undang-undang Perlindungan Anak, yang dimaksud anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Setiap anak adalah tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa, memiliki peran strategis dan mempunyai ciri dan sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa depan (UU No. 23 Tahun 2003 (dalam Karyani, 2013)).

Menurut Eddington dan Shuman (2005) beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kebahagiaan, antara lain: jenis kelamin, pendidikan, kesehatan, agama dan waktu luang.

Satu hal yang harus diberikan kepada generasi muda pada fase ini,

ialah pendidikan agama dan moral, serta iklim sosial yang kondusif bagi upaya pengembangan jiwa mereka. Esensi pendidikan agama yang sesuai dengan fase pengajaran, selain menembus hati nurani si anak dan mengembangkan semangat keagamaannya, ialah mengikat segi-segi kepribadiannya dengan akidah dan ajaran-ajaran spiritual, memperkuat hubungannya bersama Allah Sang Pencipta dengan cara mengakrabkannya pada Al-Qur'an untuk dihafal, dipahami dan dipelajari, dan juga pada sunnah serta sirah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* (Jamaluddin, 2004).

Peran positif Agama dalam kehidupan remaja yang telah dipaparkan oleh Bridgers & Snarey, 2010; King & Roesser, 2009 (dalam Santrok, 2012) peneliti telah menemukan bahwa berbagai hasil positif bagi remaja, agama juga berperan dalam kesehatan remaja dan masalah perilaku mereka.

Dalam penelitian Darokah (2005) hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara pelajaran agama Islam dan akhlak terhadap

kebahagiaan pada remaja sebesar ($r = 0,495$). Hasil penelitian yang dilakukan Rinasti 2011 menunjukkan korelasi antara tingkat religiusitas dengan *subjective well being* sebesar 0,274 dengan taraf signifikansi sebesar 0,006 ($p \leq 0,01$) artinya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara tingkat religiusitas dengan *subjective well being* pada remaja awal, serta didukung penelitian lain oleh Saputri, Hardjono, Karyanta 2013 menunjukkan hubungan yang sangat signifikan antara religiusitas dengan dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada santri kelas VIII.

Maka dalam hal ini peneliti akan mengkaji tentang hubungan antara aqidah akhlak siswa dengan kesejahteraan siswa, sehingga didapatkan rumusan masalah yaitu: “apakah ada hubungan antara aqidah akhlak dengan kesejahteraan siswa di sekolah?”

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui kualitas aqidah akhlak pada siswa.
2. Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan siswa.

3. Untuk mengetahui hubungan antara aqidah akhlak siswa dengan kesejahteraan siswa disekolah.

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi penelitian secara teoritis dan praktis :

1. Manfaat Teoritis sebagai acuan untuk memperluas pemikiran dan pengalaman penulis dalam bidang psikologi pendidikan dan pendidikan agama Islam.
2. Manfaat praktis penelitian ini adalah:
 - a. Bagi subjek penelitian; apabila hipotesis terbukti, maka dapat menjadi acuan untuk mengoptimalkan kesejahteraan dan aqidah akhlak siswa.
 - b. Bagi guru; dapat menumbuhkan kesadaran kepada anak didik untuk meningkatkan kesejahteraan pada siswa dengan cara memperbaiki aqidah akhlaknya.

METODE PENELITIAN

Variabel yang digunakan untuk penelitian ini adalah aqidah akhlak, sedangkan variabel tergantungnya adalah kesejahteraan siswa di sekolah. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi SMP swasta di Surakarta kelas VIII E, F dan kelas IX E, G dengan jumlah subjek 87 siswa .

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan dua skala yaitu skala aqidah akhlak dan skala kesejahteraan siswa di sekolah.

- a. Skala aqidah akhlak. Skala ini mempunyai daya beda bergerak dari 0,250 sampai 0,628 dan koefisien reliabilitas $\alpha (\alpha) = 0,901$.
- b. Skala kesejahteraan siswa di sekolah dari skala Ridho Sova (2014). Skala ini mempunyai daya beda bergerak dari 0,216 sampai 0,497 dan koefisien reliabilitas $\alpha (\alpha) = 0,729$.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis korelasi *product moment* dengan program bantu SPSS 19 *for windows*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan teknik analisis *product moment* dari Pearson diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,425; $p = 0,000$ ($p < 0,05$) artinya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara aqidah akhlak dengan kesejahteraan siswa disekolah. Semakin tinggi aqidah akhlak maka semakin tinggi kesejahteraan siswa, sebaliknya semakin rendah aqidah akhlak maka semakin rendah pula kesejahteraan siswa.

Hasil di atas menunjukkan bahwa aqidah akhlak mempunyai pengaruh penting terhadap kesejahteraan bagi siswa SMP. Dalam penelitian Darokah (2005) hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara pelajaran agama Islam dan akhlak terhadap kebahagiaan remaja sebesar ($r = 0,495$). Serta di dukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Rinasti 2011 menunjukkan korelasi antara tingkat religiusitas dengan *subjective well being*. Menurut Daradjat (2001) mengemukakan bahwa iman itu sangat diperlukan dalam kehidupan manusia,

jika ia ingin tenang dan bahagia dan unsur terpenting, yang membantu pertumbuhan dan perkembangan kejiwaan manusia adalah iman yang direalisasikan dalam bentuk ajaran Islam. Maka dalam Islam prinsip pokok yang menjadi sumbu kehidupan manusia adalah iman. Menurut Rosyada & Amin (2012) iman kepada Allah membuat jiwa menjadi lapang, rela dan bahagia serta menjadikan manusia hidup dalam ketenangan dan kedamaian. Bagi seorang mukmin yang ikhlas, melalui iman dan ibadahnya, ia mengetahui bahwa Allah selalu bersamanya dan Dia selalu menjaganya. Firman Allah dalam surat Ar-Ra'd ayat 28 :

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ

أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.” (QS Ar-Ra'd ayat 28)

Kesadaran religius berpengaruh terhadap kesehatan mental, secara teori kesadaran religius berpengaruh terhadap kesehatan mental, karena salah satu dimensi pada

kesehatan mental adalah dimensi spiritual, jadi kesehatan mental tidak akan terwujud tanpa kesadaran religius (Rosyada & Amin, 2012).

Berdasarkan hasil kategorisasi diketahui variabel aqidah akhlak terdapat rerata empirik (RE) sebesar 163,45 dan rerata hipotetik (RH) 125 yang menunjukkan siswa SMP swasta di Surakarta berada pada kategori aqidah akhlak tinggi. remaja masa kini menaruh minat pada agama dan menganggap bahwa agama berperan penting dalam kehidupan. Minat pada agama antara lain tampak dengan membahas masalah agama, mengikuti pelajaran-pelajaran agama di sekolah (Hurlock, 2002).

Menurut Rosyada, D & Amin, K (2012) kesadaran religious pada anak tidak akan muncul begitu saja tanpa usaha kuat dari orang tua, peran di sekolah, dan peran masyarakat di sekitarnya. Sayid Sabiq (dalam Mahmud, Gunawan, Yulianingsih, 2013) menyatakan, kewajiban mengasuh dan memelihara anak yang masih kecil atau belum dewasa, dibebankan kepada ibu dan bapaknya, baik ketika ibu bapaknya terikat perkawinan maupun setelah

mengalami perceraian, karena pemeliharaan dan pengasuh anak adalah hak anak yang masih kecil.

Tanggung jawab orang tua dalam pendidikan dan pembinaan akidah adalah mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan, keislaman, sejak anak mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu. Penanaman akidah ini, telah dicontohkan oleh para Nabi terdahulu, sebagaimana diceritakan oleh Allah dalam Al-Qur'an :

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يٰبَنِيَّ

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ

إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٢﴾

"dan Ibrahim telah Mewasiatkan Ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam" (QS Al-baqarah ayat 132).

Sementara itu, dari kategorisasi skala kesejahteraan siswa diketahui rerata empirik sebesar 49,57 yang termasuk dalam kategori tinggi, dengan rerata hipotetik kesejahteraan siswa sebesar 37,5. Hal ini menunjukkan bahwa siswa SMP

swasta di Surakarta memiliki kesejahteraan yang baik, menurut Faturachman dkk (2012) Idealnya pendidikan mampu membantu perkembangan manusia yang seutuhnya, yaitu meliputi fisik, psikologis, sosial dan religious. Amanah undang-undang dan gerakan UKS & sekolah sehat menjadi bukti bahwa kesejahteraan psikologis siswa adalah unsure penting yang harus diperhatikan dalam pembelajaran. Setiap guru dapat berperan menjaga dan mengembangkan kesejahteraan siswa.

Merurut Rosyada, D & Amin, K (2012) peran guru dalam mengarahkan murid agar memiliki kesejahteraan adalah membimbing dan memberi contoh pada anak didik tentang nilai-nilai yang berkaitan dengan kesejahteraan baik dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar kegiatan pembelajaran. Pendidikan yang diberikan guru harus meliputi empat dimensi yang ada pada kesejahteraan, yaitu dimensi spiritual yaitu tentang keimanan kepada Allah dan pelaksanaan ibadah sehari-hari. Dimensi psikologis yaitu berkenaan dengan kejujuran, tanggung jawa,

percaya diri dan lainnya. Dimensi sosial yaitu berkenaan dengan hubungan dengan orang lain dan lingkungannya, dan dimensi biologis yaitu tentang pola hidup sehat, cara memandang diri dan aktualisasinya.

Sumbangan efektif aqidah akhlak dan kesejahteraan siswa di sekolah SMP swasta Surakarta tergolong tinggi, yaitu sebesar 18%. Hal ini menandakan bahwa masih ada 82% variabel lain yang mempengaruhi variabel kesejahteraan siswa yang ada di SMP swasta Surakarta. Dengan kata lain, aqidah akhlak merupakan salah satu dari banyak faktor yang mempengaruhi kesejahteraan siswa di SMP swasta Surakarta. Variabel lain atau faktor lain yang mempengaruhi kesejahteraan siswa menurut Ariati (2010) yaitu : harga diri positif, kontrol diri, ekstreversi, optimis, relasi sosial yang positif.

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara aqidah akhlak dengan kesejahteraan siswa di sekolah. Penelitian ini meskipun sudah dilakukan dengan maksimal namun masih memiliki keterbatasan.

Keterbatasan tersebut terletak pada situasi atau kondisi yang tidak dapat dikontrol oleh peneliti misalnya kecenderungan subjek untuk mengikuti jawaban teman, subjek tidak memberi informasi yang sesuai dengan kenyataan dan suasana ruangan yang bising yang menyebabkan subjek menjadi kurang konsentrasi untuk memahami aitem-aitem skala penelitian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Ada hubungan positif antara aqidah akhlak dengan kesejahteraan siswa disekolah. Artinya semakin tinggi aqidah akhlak semakin tinggi pula kesejahteraan siswa disekolah.
2. Aqidah akhlak siswa kelas VIII E, F & IX E, G di SMP swasta Surakarta tergolong tinggi.
3. Kesejahteraan siswa SMP kelas VIII E, F & IX E, G di SMP swasta Surakarta tergolong tinggi.
4. Sumbangan efektif (SE) aqidah akhlak terhadap kesejahteraan

siswa sebesar 18% dan masih ada 82% variabel yang dapat mempengaruhi kesejahteraan siswa, misalnya harga diri, kontrol diri, pendidikan, tujuan hidup, relasi sosial.

kesejahteraan siswa dengan variabel lain yang dapat mempengaruhi faktor kesejahteraan siswa, misalnya harga diri yang positif, kontrol diri, pendidikan, atau tujuan hidup.

Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh selama pelaksanaan penelitian, maka penulis memberikan sumbangan saran yang diharapkan dapat bermanfaat, yaitu :

1. Kepada subjek

Untuk subjek sebaiknya mempertahankan aqidah akhlak yang didapatkan dari sekolah maupun dari rumah dan di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari agar dapat meningkatkan kesejahteraan subjek.

2. Kepada guru

Bagi guru agar mempertahankan suasana sekolah yang nyaman, bebas dari perilaku *bullying* pada siswa di sekolah.

3. Kepada peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan topik kesejahteraan siswa, peneliti menyarankan untuk meneliti

DAFTAR PUSTAKA

- Darojdat.Z. 2001. *Islam Dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Pnerbit PT Gunung Agung.
- Darokah, M & Muhammad, A. 2005. Peran Akhlak Terhadap Kebahagiaan Remaja Islam. *Humanitas : Indonesian Psychological Journal* Vol. 2 No.1 Januari 2005 : 15 – 27.
- Eddington & Shuman. 2005. Subjective Well-being (Happines). “Happiness and misery depend as much on temperament as on fortune.” Francois de la Rochefoucauld, Maximes. *Continuing Psychology Education 6 continuing education hours*. Vol. 7 No.3 35-50.
- Faturochman, H.T, Marina.W.M, & Lufityanto.G. 2012. *Psikologi untuk Kesejahteraan Masyarakat*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. Pustaka Belajar.
- Hurlock, E. 2002. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Karyani, U. 2013. Keluarga Sebagai Ranah Utama Kesejahteraan Siswa. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Prosiding Seminar Nasional Parenting 2013 hal.206-213*.
- Konu, AI, & Rimpela,T.P. 2002. Well-being in School: A Conceptual Model. *Health Promotion International, Vol 17(1),79-87*.
- Mahmud, Gunawan.H, Yulianingsih.Y. 2013. *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga*. Jakarta: Penerbit Akademia Permata.
- Rinasti, F, 2011. Hubungan antara Tingkat Religiusitas dengan Subjective Well-being (SWB) pada Remaja Awal. *Jurnal Universitas Gunadarma, Vol. 12. No. 57-69*.
- Rosyada, D & Amin, K. 2012. *Pengaruh Pengasuhan Orang Tua, dan Peran Guru Di Sekolah Menurut Persepsi Murid Terhadap Kesadaran Religious Dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Santrock, J.W.2012. *life-span development perkembangan masa hidup*. Edisi ketiga belas jilid 1. Jakarta; erlangga.
- Saputri,SA. Hardjono, Karyanta, NA, 2013. Hubungan antara religiusitas dengan dukungan sosial dengan psychological well-being pada santri kelas VIII pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Ibnu 'Abbas Klaten. *Jurnal Program studi psikologi fakultas kedokteran: Universitas Sebelas Maret*.
- Smith, R. Dkk. 2010..The Effectiveness of Student Wellbeing Programs and Services.Februari 2010. Victorian Auditor General's Office (VAGO); Victorian General Report.